

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGURANGAN PECAHAN
BERPENYEBUT TIDAK SAMA DENGAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)
PADA SISWA KELAS IV SD ANGKASA
I LANUD PADANG**

Skripsi



HENRA PRIMA PUTRA

NIM: 83261

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Siswa Kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang**

Nama : **Henra Prima Putra**

NIM : **83261**

Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Mardiah Harun,M.Ed
NIP: 195105011977032001

Dra.Yetti Ariani,M.Pd
NIP: 196012021988032001

Mengetahui:

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
Nip. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut
Tidak Sama dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual
Teaching Learning* (CTL) pada Siswa Kelas IV SD Angkasa I
Lanud Padang

Nama : Henra Prima Putra

NIM : 83261

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr.Mardiah Harun, M.Ed	1.
2. Sekretaris: Dra. Yetti Ariani, M.Pd	2.....
3. Anggota : Dra. Desniati, M.Pd	3.....
4. Anggota : Drs. Muhammadi, M.Si	4.....
5. Anggota : Drs. Mansur Lubis	5.....

ABSTRAK

Henra Prima Putra, 2011 : Peningkatan Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual teaching learning* (CTL) pada Siswa Kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang

Penelitian ini dilatar belakangi adanya kenyataan di lapangan bahwa pada pembelajaran Pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang, guru belum mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata siswa, kemudian pembelajaran belum diawali dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa, hal tersebut terlihat dari cara penyampaian materi pembelajaran guru hanya berpedoman pada instruksi buku paket matematika siswa. Akibatnya, dalam pembelajaran siswa mengalami kesulitan dalam mengurangkan pecahan berpenyebut tidak sama. Kondisi demikian mengakibatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama belum sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, yaitu 7,5. Oleh karena itu melalui penelitian tindakan kelas ini peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar Matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas IV SD angkasa I Lanud Padang Yang terdaftar Pada semester II tahun ajaran 2010/2011. Waktu penelitian ini dilaksanaka I semester yaitu semester januari-juni tahun ajaran 2010/2011. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari proses dan hasil tes siswa disetiap siklus. Dimana persentase perolehan skor untuk hasil belajar psikomotor meningkat dari 73,95% menjadi 79,24%, untuk hasil belajar afektif meningkat dari 76,2% menjadi 81,75%, dan untuk hasil belajar kognitif mengalami peningkatan dari 61,6% menjadi 80,4%.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta membuka pikiran peneliti sehingga peneliti dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sederhana ini. Dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Siswa Kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang”.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Bapak Drs. Muhammadi M.Si selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr.Mardiah Harun, M.Ed selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra.Yetti Ariani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Tim penguji skripsi yakni Ibu Drs.Desniati, M.Pd, Drs.Muhammadi, MSi dan Drs. Mansur Lubis yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Sekolah SD Angkasa I Lanud Padang yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.

6. Guru-guru SD Angkasa I Lanud Padang yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan yang telah banyak memberi dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermamfaat bagi para guru, terutama bagi peneliti sendiri. Akhirnya ibarat pepatah “Tak Ada Gading yang Tak Retak”, hasil penelitian ini mungkin masih belum sempurna. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Padang, Juni 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN Teori	8
1. Hakikat hasil belajar operasi pengurangan pecahan	8
a. Pengertian hasil belajar	8
b. Pengertian pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama	10
2. Hakikat Pendekatan <i>CTL</i>	11
a. Pengertian pendekatan	11
b. Pengertian <i>CTL</i>	12
c. Komponen-komponen <i>CTL</i>	13
d. Karakteristik <i>CTL</i>	18
e. Ciri-ciri pembelajaran <i>CTL</i>	19
f. Kelebihan pendekatan <i>CTL</i>	20
g. Manfaat pendekatan <i>CTL</i>	21
h. Langkah-langkah pendekatan <i>CTL</i>	21
i. Proses Pembelajaran Pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama	23
3. Hakikat siswa kelas IV sekolah dasar	26

B. Kerangka Teori Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	30
B. Subjek Penelitian	30
C. Waktu/Lama Penelitian	30
D. Rancangan Penelitian	31
E. Data dan sumber Data	34
F. Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	40
2. Hasil Penelitian Siklus II	68
B. Pembahasan Hasil.....	80
1. Pembahasan Hasil Siklus I.....	82
2. Pembahasan Hasil Siklus II	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR RUJUKAN	

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.....	3

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Siklus I Pertemuan I.....	98
Lampiran 2 RPP Siklus I Pertemuan II	104
Lampiran 3 Hasil Observasi Penerapan Metode Eksperimen Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1	113
Lampiran 4 Hasil Observasi Penerapan Metode Eksperimen Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2	116
Lampiran 5 Hasil Observasi Penerapan Metode Eksperimen Aspek Siswa Siklus I Peretemuan I.....	119
Lampiran 6 Hasil Observasi Penerapan Metode Eksperimen Aspek Siswa Siklus I Peretemuan II.....	122
Lampiran 7 Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus I.....	125
Lampiran 8 Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I.....	127
Lampiran 9 Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I	130
Lampiran 10 Hasil Pengamatan RPP Siklus I.....	133
Lampiran 11 RPP Siklus II.....	136
Lampiran 12 Hasil Observasi Penerapan Metode Eksperimen Aspek Guru Siklus II.....	144
Lampiran 13 Hasil Observasi Penerapan Metode Eksperimen Aspek Siswa Siklus II	147
Lampiran 14 Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif Siklus II.....	150
Lampiran 15 Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II.....	152
Lampiran 16 Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II.....	155
Lampiran 17 Hasil Pengamatan RPP Siklus II.....	158
Lampiran 18 Peningkatan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor dan Afektif.....	161
Lampiran 19 Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama	162
Lampiran 20 Dokumentasi Penelitian	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sering dihadapkan kepada permasalahan pecahan. Peserta didik sering melakukan kegiatan yang tanpa mereka sadari adalah kegiatan yang memerlukan pemahaman tentang pecahan. Sebagai contoh, mereka melihat pizjanya berbagi dengan saudaranya atau temannya menjadi dua bagian yang sama besar atau mereka harus membagi pizjanya untuk tiga orang. Peristiwa seperti ini sering dialami anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pecahan merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD) pada semester II. Hal tersebut sesuai dengan Depdiknas (2006:425) pada Standar Kompetensi 6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah dengan kompetensi dasar 6.4 Mengurangkan Pecahan.

Materi lain yang terkait dengan materi pecahan adalah materi tentang persen. Pecahan dalam materi persen dapat digunakan untuk menyatakan nilai persentase, misalnya $\frac{2}{10}$ sama dengan 20%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang pada semester II tahun ajaran 2010/2011, kondisi yang ditemui di lapangan pembelajaran pengurangan pecahan terutama pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama, selama ini hanya didominasi oleh penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran dan guru belum

memberikan pembelajaran yang dekat dengan dunia nyata siswa. Guru hanya memberikan contoh-contoh soal yang ada di buku paket saja. Selama ini, pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam hal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama, tidak jauh berbeda dengan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, yaitu dengan cara menyamakan penyebut kedua pecahan tanpa proses atau penggunaan media peraga. Peserta didik dipaksa untuk menerima penjelasan guru tanpa membuktikan atau membangun sendiri dalam pikirannya. Hal ini terjadi karena guru sering kali mengalami kesulitan dalam mencari media yang efektif, selain itu, kemampuan prasyarat yang harus dikuasai peserta didik harus disiapkan terlebih dahulu, yaitu penguasaan pecahan senilai, pengurangan pecahan berpenyebut sama, dan penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama.

Berdasarkan hal tersebut, akibatnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama siswa kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari 70% hasil belajar siswa kurang dari Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 7,5. Dari 25 orang siswa, yang mendapatkan nilai lebih dari 60 hanya 8 orang siswa sedangkan 17 siswa lagi mendapatkan nilai kurang dari 60. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
 Hasil Belajar Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Siswa

No	Nama Siswa	Hasil Belajar
1	AAH	80
2	AI	50
3	ADA	40
4	AS	60
5	AA	70
6	ADP	50
7	DR	70
8	FA	60
9	FNR	50
10	HQP	20
11	LSW	50
12	MRF	80
13	MHR	70
14	MAG	60
15	MA	40
16	MSF	80
17	ODR	70
18	PAS	40
19	PM	30
20	RF	60
21	RW	60
22	RSP	20
23	RTN	40
24	TR	80
25	TDN	60
Jumlah		1390
Rata-Rata Kelas		55,6

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, guru dituntut untuk bisa menyajikan materi pembelajaran sebaik mungkin agar mudah dipahami siswa. Pembelajaran hendaknya dimulai dari permasalahan yang sesuai dengan dunia nyata siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi

siswa. Hal tersebut dapat diupayakan oleh guru dengan memilih pendekatan yang tepat.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebuah pendekatan belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghadapi fakta-fakta, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong peserta didik mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Selain itu, melalui landasan filosofis konstruktivisme, *CTL* dipromosikan menjadi alternatif pendekatan belajar baru. Melalui pendekatan *CTL*, peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Kunandar, (2007:296) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan Zahorik (dalam Kunandar, (2007:294:295) kemampuan seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang produktif sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam proses pembelajaran pendekatan yang digunakan merupakan hal yang sangat penting, karena ketidaksesuaian pendekatan yang digunakan ini dapat menurunkan minat belajar siswa dan membingungkan siswa dalam pemahaman pelajaran yang diajarkan guru. Dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menambah

motivasi, pengalaman belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana mereka secara langsung akan merasa tertarik dan senang untuk belajar, siswa dapat menyerap materi dengan baik, mudah diingat dalam waktu yang lama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam rangka menanggulangi rendahnya nilai siswa tentang pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas untuk melihat bagaimana penerapan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama pada siswa kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang. Penelitian ini diberi judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Di Kelas IV SD Angkasa I Lanud Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, secara umum yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimanakah peningkatan hasil belajar operasi pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan *CTL* di kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang? Rumusan masalah tersebut dapat dirinci secara khusus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama melalui pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama melalui pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang?
3. Bagaimanakah hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama melalui pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang?
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang?
3. Hasil belajar peserta didik dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang?

D. Manfaat penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas manfaat penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD Angkasa I LANUD Padang.
2. Bagi guru, sebagai masukan dan pedoman dalam memilih dan menggunakan metode atau pendekatan yang tepat untuk mengajarkan materi pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama di SD.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pertimbangan untuk tugas-tugas dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar Operasi Pengurangan pecahan

a. Pengertian Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat yang singkat, akan tetapi perubahan ini akan berlangsung dalam rentang waktu yang relatif lama. Seorang anak oleh orang tuanya dibiasakan berlaku santun dalam berbicara, bisa menghargai orang lain, mampu bersikap jujur, terbuka, menyayangi sesama teman, mampu berkomunikasi, semakin bertanggung jawab, semakin tumbuh keuletan dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan dan sebagainya merupakan aspek-aspek nilai kecerdasan emosional yang menumbuhkembangkannya membutuhkan waktu yang relatif lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Oemar (1993:21) menyatakan hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru,

perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani. Anita (2006:19) mengemukakan bahwa: hasil belajar ini berkenaan dengan apa-apa yang diperoleh peserta didik dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaluinya yang semua itu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang dijabarkan dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Oktaviano (dalam Asmayanti, 2008:8) menyatakan bahwa: “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang menerima pengalaman yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Menurut Bloom (dalam Harun, 2007:13) “mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif”. Nana (2004:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang didapatkan siswa setelah proses pembelajaran yang berupa nilai dimana mencakup (1) ranah kognitif,(2) afektif, (3) psikomotor. Bloom (dalam Nana, 2005:49) mengungkapkan bahwa ”Hasil belajar yang ingin dicapai dapat dikategorikan dalam tiga ranah,yaitu a)kognitif, b2) afektif, dan c) psikomotor”. Ketiga ranah ini harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pembelajaran yang dilakukan. Berikut ini rincian dari ketiga ranah hasil belajar.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup terhadap kegiatan otak, ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

c) Ranah Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak anak individu. Tipe hasil belajar ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan. Siswa yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

b. Pengertian Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

Firmanawaty (2003:37) setiap bentuk pembagian a dengan b (a dan b adalah bilangan bulat) yang dinyatakan sebagai a/b dengan $b \neq 0$ dinamakan

bilangan pecahan. Mutijah (2009:96) pecahan diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

Mutijah (2009:96) dalam operasi pengurangan pecahan, kemampuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa adalah konsep nilai pecahan, pecahan senilai, dan pengurangan bilangan bulat. Kemampuan penguasaan pecahan senilai lebih ditekankan terutama dalam pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.

Mursal (2007: 118) pada pengurangan pecahan ada tiga macam bentuk pengurangan yaitu : (1) pengurangan pecahan yang berpenyebut sama; (2) pengurangan pecahan yang berpenyebut berbeda; (3) pengurangan pecahan campuran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama adalah pengurangan pecahan yang penyebut dari kedua pecahan tersebut berbeda.

2. Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching Learning*

a. Pengertian Pendekatan

Wina (2007:127) bahwa: pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Alben (2006:69) pendekatan adalah serangkaian tindakan yang berpola atau terorganisasi berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Syaiful (2003:62) menyatakan bahwa: pendekatan merupakan suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Nano (1999:53) pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu usaha guru untuk mengembangkan keaktifan belajar. Lufri (2004:22) bahwa pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filosofis, dan keyakinan yang berkaitan dengan serangkaian asumsi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah merupakan suatu pandangan guru terhadap peserta didik dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan untuk memecahkan masalah, mengaktifkan belajar peserta didik dan mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching Learning*

Nurhadi (2003,13) *CTL* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Wina (2005,200) *CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan

situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Kunandar (2007:296) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Johson (dalam Kunandar, 2007:295:296) pengertian kontekstual (*CTL*) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Menurut peneliti *contextual teaching learning (CTL)* adalah pendekatan pembelajaran dimana guru menghubungkan materi pelajaran yang diajarkan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Komponen-Komponen *Contextual Teaching Learning*

Johson (2008:65) menyatakan bahwa pendekatan *CTL* memiliki 8 komponen yaitu: (a) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (b) malakukan pekerjaan yang berarti, (c) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (d) bekerjasama, (e) berpikir kritis & kreatif, (f) membantu individu

untuk tumbuh dan berkembang, (g)mencapai standar yang tinggi, dan (h) menggunakan penilaian yang autentik.

Sedangkan menurut Nurhadi (2002:10) terdapat 7 komponen dasar pendekatan CTL yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis ‘strategi memperoleh’

lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Inkuiri

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *CTL*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri) adalah: (a) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun), (b) Mengamati atau melakukan observasi, (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, dan (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

3. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari 'bertanya'. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *CTL*. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan

guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, (b) Mengecek pemahaman siswa, (c) Membangkitkan respon kepada siswa, (d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan (h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Prakteknya dapat berwujud dalam; pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan

Dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model dapat diambil dari siswa berprestasi atau melalui media cetak dan elektronik.

6. Refleksi

Refleksi yaitu melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Adapun realisasinya adalah; pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan dan jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi dan hasil karya.

7. Penilaian Otentik

Prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada; pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

Karakteristik penilaian yang sebenarnya adalah: (a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (d) Berkesinambungan, (6) Terintegrasi, dan (7) Dapat digunakan sebagai *feed back*.

d. Karakteristik *Contextual Teaching Learning*

Pembelajaran kontekstual Menurut Jonhson (dalam Kunandar, 2007:296) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna. Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan. Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3. Belajar yang diatur sendiri
4. Bekerja sama. Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi
5. Berfikir kritis dan kreatif. Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sistematis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa. Artinya, siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberikan perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memerkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa
7. Mencapai standar yang tinggi. Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapai apa yang disebut “excellence”.
8. Menggunakan penilaian autentik.

e. Ciri-Ciri Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Menurut Kunandar (2007: 298) ciri-ciri pembelajaran *contextual teaching learning* adalah sebagai berikut; (1) Adanya kerja sama antar semua pihak, (2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem, (3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, (4) Saling menunjang, (5) Menyenangkan, tidak membosankan, (6) Belajar dengan bergairah, (7) Pembelajaran terintegrasi, (8) Penggunaan berbagai sumber (9) Siswa aktif, (10) *Sharing* dengan teman, (11) Siswa kritis, guru kreatif, (12) Inging kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya, (13) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

f. Kelebihan Pendekatan *Contextual Teaching Learning*

Mustaqimah (dalam Dian 2007:7) menyatakan bahwa kelebihan dari pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut: “(a) siswa membangun sendiri pengetahuan maka siswa tidak akan mudah lupa dengan pengetahuannya, (b) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (c) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban ada penilaiannya, (d) memupuk kerja sama dalam kelompok.”

Menurut Nazar (2006:115) kelebihan pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut: (a) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar pembelajaran, (b) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi, (c) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, dan setting sesuai kebutuhan, (d) hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, seperti proses hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa bisa berkerja sama dalam kelompok serta penilaian yang diberikan bervariasi.

g. Manfaat Pendekatan CTL

Menurut Nurhadi (2004:5) bahwa manfaat pembelajaran CTL adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena materi yang diberikan guru ke siswa adalah masalah-masalah kontekstual di lingkungannya.

Kunandar (2007:294) menyatakan bahwa pembelajaran CTL sebagai pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa yang produktif dan inovatif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat pembelajaran *contextual teaching learning* adalah siswa mampu memecahkan masalah sendiri dan menemukan sendiri penyelesaian dari masalah tersebut dan siswa lebih aktif dan kreatif.

h. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Menurut Kunandar (2009:305), menyatakan bahwa ada tujuh langkah yang harus ada dalam pembelajaran kontekstual, dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Konstruktivis

Artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus dapat membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.

2) Menemukan

Artinya dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa.

3) Bertanya

Dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk mengiring siswa dalam menentukan konsep baru.

4) Permodelan

Dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan.

5) Masyarakat Belajar

Dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar. Dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama.

6) Refleksi

Artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.

7) Penilaian Sebenarnya

Pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

Penerapan langkah-langkah tersebut tidak harus berurut kecuali tahap refleksi dan penilaian harus tetap dilakukan setelah pelaksanaan dilakukan.

Wina (2008:264) menyebutkan azas dan tahapan CTL dalam kelas yaitu sebagai berikut; (a) *konstruktivisme*; (b) *Inkuiry*; (c) *Questioning*; (d) *Learning Community*; (e) *Modeling*; (f) *Reflection*; (g) *Authentic assement*.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah pembelajaran *contextual teaching learning* adalah meliputi; (a) konstruktivisme; (b) Inkuiri; (c) Bertanya; (d) Permodelan; (e) Masyarakat Belajar; (f) Refleksi; (g) Penilaian sebenarnya.

i. Proses Pembelajaran Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan pendekatan CTL

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran operasi pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya tentang materi pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan CTL dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah penggunaan pendekatan CTL sebagai berikut:

1. Mengkonstruksi pengetahuan siswa. Pada kegiatan ini, pemikiaran siswa dikembangkan dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pada kegiatan ini bagaimana

siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikan kepada orang lain.

Contoh : siswa diberikan sebuah soal, Rani diberikan kakaknya $\frac{1}{2}$ martabak. Rani memberikan $\frac{1}{4}$ martabaknya kepada temannya, Rani tidak tahu berapa jumlah martabaknya sekarang, lalu siswa diminta untuk mengidentifikasi soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama tersebut.

2. Melaksanakan langkah Inkuiri. Pada langkah ini, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Contoh : Siswa diminta untuk menemukan kalimat matematika dari soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dan siswa menemukan penyelesaian soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama tersebut.

3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

Contoh : Guru memberikan pertanyaan kepada siswa bagaimana cara penyelesaian soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama, lalu siswa menjelaskan bagaimana cara penyelesaian soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

4. Ciptakan masyarakat belajar. Pada langkah ini pembelajaran berlangsung secara berkelompok.

Contoh : Guru membentuk kelompok belajar sebanyak 6 kelompok untuk mendiskusikan penyelesaian soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dan menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan kertas lipat.

5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

Contoh : pada langkah ini guru meminta perwakilan kelompok yang telah selesai sebagai model pembelajaran untuk melaporkan dan menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan kertas lipat. Sehingga nantinya siswa bisa mengetahui bagaimana cara menyelesaikan soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan kertas lipat.

6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan

Contoh : Pada langkah ini guru meminta siswa untuk membuat sebuah soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dan siswa diminta untuk menyelesaikan sendiri soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama yang dibuat siswa. Sehingga siswa memikirkan kembali bagaimana cara penyelesaian soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.

7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Contoh : Dengan memberikan latihan. Penilaian juga dilakukan pada setiap langkah-langkah pembelajaran.

3. Hakikat siswa kelas IV Sekolah dasar

Perkembangan siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh ransangan dari orang-orang sekitarnya, termasuk guru dan teman-temannya di sekolah. Ransangan yang tepat akan meningkatkan jumlah syaraf yang akan saling menyambung dengan cepat. Oleh karena itu pendidikan di sekolah dasar kelas IV perlu diperhatikan faktor tersebut agar syaraf pada otak menyambung secara maksimal.

Menurut pakar, pada perkembangan siswa bahwa anak-anak yang berusia sekitar 10 tahun baru mampu berpikir konkrit, belum mampu berpikir abstrak, sehingga layanan pendidikan bagi peserta didik harus mempertimbangkan faktor tersebut sebagai dasar untuk menguasai kompetensi dasar di kelas selanjutnya yang sudah menggunakan berpikir abstrak. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Piaget (dalam TIM MKDK, 2002:8) menyatakan bahwa perkembangan belajar pada anak-anak adalah:

“(1) anak mempunyai struktur mental yang berbeda, mereka mempunyai cara yang khusus dalam menyampaikan hal-hal yang ada disekitar lingkungannya (2) perkembangan mental anak melalui tahapan tertentu (3) jangka waktu tahap perkembangan tidak selalu sama pada setiap anak (4) perkembangan dipengaruhi oleh faktor kematangan, pengalaman, dan interaksi sosial (5) tahap perkembangan yaitu berpikir secara intuitif, konkrit, dan secara formal.

Jadi jelas perkembangan siswa mempunyai mental yang berbeda secara bertahap, sesuai dengan kematangan. Melalui masa perkembangan ini terjadi proses melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan adanya adaptasi pada setiap individu dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sebagai pendidik guru hendaknya mengetahui karakteristik dan taraf perkembangan peserta didik yang dihadapi, hal ini diperlukan dalam rangka proses pembelajaran agar pembelajaran yang akan diberikan bermakna bagi siswa.

Perbedaan individu siswa kelas IV baik dari segi perbedaan biologis dalam pembelajaran termasuk pelajaran matematika, oleh sebab itu jangan pernah memaksakan suatu pelajaran kepada siswa karena akan menimbulkan ketidaksukaannya terhadap pelajaran. Tetapi buatlah materi yang diajarkan itu dalam bentuk permainan sehingga mereka tidak merasa sedang belajar dan hal ini akan menimbulkan kenangan siswa terhadap matematika.

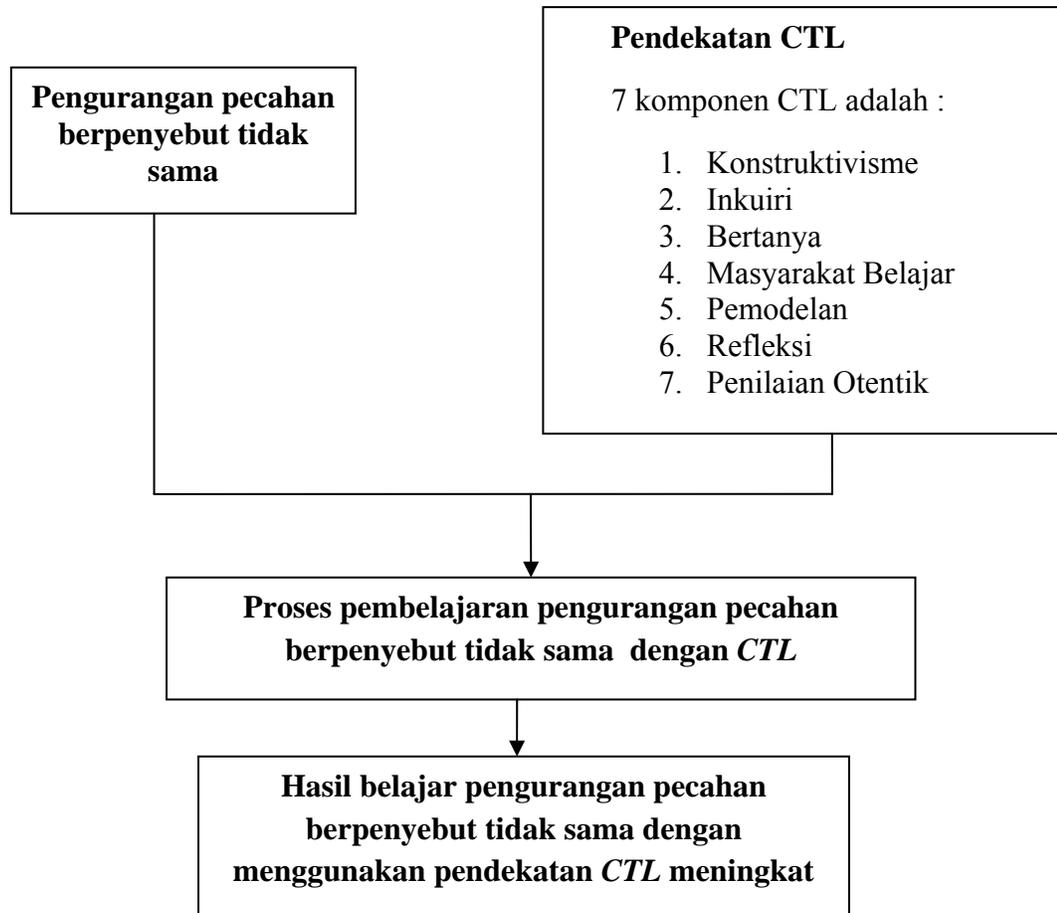
Contoh dalam pembelajaran pengurangan pecahan tidak boleh langsung memberikan langkah-langkah dalam jawaban dari sebuah permasalahan yang menyangkut pengurangan pecahan dan metode yang digunakan jangan hanya metode ceramah saja, sebab dengan sistem pengajaran seperti ini kurang menguntungkan bagi penalaran siswa, karena hal ini hanya membuat siswa merasa jenuh dan cepat merasa bosan, sebaiknya gunakan metode yang menuntut siswa menjadi aktif dan bersemangat, dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sebaiknya

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak sulit dalam menyelesaikannya, sehingga secara tidak langsung mereka menyenangi pelajaran matematika. Guru harus berusaha agar peserta didik menjadikan pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan dan tidak merasa kesulitan dalam belajar matematika.

Menurut Pitajeng (2006:49) yaitu: (1) memastikan kesiapan peserta didik untuk belajar matematika, (2) pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman peserta didik, (3) permasalahan yang diberikan merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (4) tingkat kesulitan soal yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan atau lebih sedikit diatas, (6) memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan memakai caranya sendiri, dan (7) menghilangkan rasa takut siswa untuk belajar matematika.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus memperhatikan karakteristik siswa dan juga model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

B. Kerangka Teori Penelitian



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan peningkatan hasil belajar pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan CTL dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus I ini terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan yang terjadi berikut uraiannya:
 - a. Perencanaan dilakukan berdasarkan studi awal dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pendekatan CTL. Selain itu juga menyiapkan media dan alat yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar. Pada siklus I ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan.
 - b. Pelaksanaan Pendekatan CTL mengikuti perencanaan yang telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah Pendekatan CTL. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dengan mengisi lembaran pengamatan baik untuk aspek guru, siswa dan RPP sehingga apabila terjadi kesalahan dan kekurangan akan terlihat pada lembar tersebut.
 - c. Hasil/penilaian dari aspek hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari hasil tes. Sedangkan untuk guru (praktisi) dan RPP berdasarkan lembaran pengamatan atau instrumen observasi. Pada pendekatan pembelajaran CTL ini menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan I terjadi peningkatan rata-rata hasil

belajar siswa apabila dibandingkan dengan nilai ulangan harian sebelumnya yaitu 55,6 menjadi 56,4 dan pada pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 62. Namun rata-rata hasil belajar tersebut belum mencapai rata-rata ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 70. Jadi pembelajaran dengan pendekatan CTL harus dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II adalah hasil refleksi dari siklus I, dimana segala kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II, penjabarannya dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I dimana segala kekurangan dan kesalahan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan memperhatikan RPP yang sesuai dengan langkah-langkah *CTL*, media pembelajaran, dan kesiapan guru mengajar. Pada siklus II ini dilaksanakan dengan satu kali pertemuan.
 - b. Pelaksanaan Pendekatan CTL sesuai dengan perencanaan dan telah mengalami peningkatan yang tergambar ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu guru dan siswa sama-sama bersemangat dalam proses pembelajaran.
 - c. Hasil/penilaian belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu 80,4. Ini menandakan guru sudah tuntas dalam melaksanakan pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan CTL.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Pembelajaran pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dengan pendekatan CTL layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
2. Untuk peneliti selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan tentang pendekatan CTL yang nanti bermanfaat setelah peneliti turun ke lapangan.
3. Bagi guru-guru yang ingin menerapkan model pembelajaran CTL, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunianya.
 - b. Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering mengantungkan diri pada temannya.
4. Kepada kepala sekolah dan pejabat terkait agar dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. 2006. *Penilaian Portofolio untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Asmayanti. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 20 Alang Lawas. Padang*. Universitas Negeri Padang
- Dian Rahmana. 2009. *Penggunaan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SD*.
- Firmanawaty Sutan. 2003. *Mahir Matematika Melalui Permainan*. Jakarta: Puspa Swara
- Harun R dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wancana Prima
- Johnson, Elaine. B. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mozan Media Utama.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mardiah Harun. 2009. *Matematika Pemahaman dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Padang: Sukabina Press
- Masniladevi. 2003. *Keefektifann Belajar Kooperatif Model STAD (Students Teams Achievement Division) pada Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SD Negeri Sumpersari III Kota Malang. Tesis tidak diterbitkan*. Malang PPS Pendidikan Matematika SD Universitas Negeri Malang
- Mursal Dalais. 2007. *Kiat Mengajar Matematika di SD*. Padang: UNP Press
- Mutijah.dkk. 2009. *Bilangan dan Aritmatika*. Yogyakarta: Grafindi Litera Media
- Nano,dkk. 1999. *Pendidikan IPA Sekolah Dasar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurhadi,dkk. 2003. *Pembelajaran Contextual Teaching Learning dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Padang